

ANALISA KONSEP PENGEMBANGAN PARIWISATA SYARIAH DI MADURA

A.Faidlal Rahman

Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya
Jl. Veteran 12 – 16 Malang 65145 Telp. 08179204063 faidrahman@ub.ac.id

Diterima: 12 Januari 2015

Layak Terbit: 16 Februari 2015

Abstrak: Analisa Konsep Pengembangan Pariwisata Syariah di Madura. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pengembangan pariwisata syariah di Madura. Konsep ini dipandang cukup tepat dan sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat Madura yang religius dan sarat dengan tradisi keislaman. Keanekaragaman obyek dan daya tarik wisata dan budaya masyarakat Madura yang agamis ini berpotensi untuk menjadikan Madura sebagai destinasi pariwisata syariah dan khas di Jawa Timur sekaligus menjadi pendorong bagi wisatawan nusantara ataupun mancanegara untuk berkunjung. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui potensi pariwisata di Madura dan memberikan tawaran konsep pengembangan pariwisata syariah di Madura. Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan analisa data secara deskriptif kualitatif, artinya tanpa menggunakan rumus akan tetapi disajikan dalam bentuk uraian dan konsep yang bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis akan tetapi lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan. Dari analisa tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pengembangan pariwisata syariah di Madura merupakan sebuah upaya pelestarian sosial budaya masyarakat Madura yang agamis dan menciptakan pariwisata syariah sebagai pariwisata khas Madura

Kata Kunci: *pengembangan, pariwisata syariah, destinasi*

Abstract: Concept Analysis of Islamic Tourism Development in Madura. This article describes the concept of islamic tourism development in Madura. This concept is considerably appropriate to the reality and condition of the religious society in Madura. The diversity of tourism attractions and religious cultures can make Madura become islamic and unique tourism destination in East Java and to encourage both domestic and international tourists to visit. This article aims to know the tourism potentials in Madura and to offer a concept of islamic tourism development in Madura. The data analysis was done qualitatively in which data collection was done to make abstraction instead of hypothesis testing. From the data collection and analysis, it can be concluded that the development of islamic tourism in Madura as is a way to preserve social and culture of Madurese and to create islamic tourism as a special tourism in Madura.

Keywords: *development, islamic tourism, destination*

Dalam beberapa tahun terakhir ini, pariwisata merupakan salah satu industri yang paling marak dikembangkan dan telah menjadi trend dunia. Banyak negara di dunia ini, termasuk Indonesia, terus mengembangkan pariwisata dalam upaya

meningkatkan perekonomian, pendapatan devisa negara dan penciptaan lapangan kerja. Untuk mencapai target tersebut, maka pengembangan pariwisata perlu ditingkatkan sehingga mampu memberikan kesejahteraan pada masyarakat.

Di Indonesia, pariwisata merupakan sektor ekonomi penting dan telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pembangunan perekonomian dan peningkatan devisa negara. Misalnya, pada tahun 2010 pariwisata telah tercatat mampu menyumbangkan devisa negara terbesar urutan ke empat setelah komoditi minyak dan gas bumi, minyak kelapa sawit dan karet olahan. Sedangkan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia pada tahun 2012 sebesar 8 juta lebih atau tumbuh sebesar 5,16 % dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 7 juta lebih pada tahun 2011 (Kemenparekraf, 2012). Pertumbuhan pariwisata tersebut tidak terlepas dari Indonesia yang memiliki kekayaan sumberdaya alam, keragaman budaya dan adat istiadat, serta peninggalan sejarah. Kondisi ini telah mendorong wisatawan dari berbagai dunia untuk berkunjung.

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia telah menjadi salah satu destinasi pariwisata di Asia yang banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara Muslim. Banyak wisatawan mancanegara, termasuk wisatawan muslim yang datang ke Indonesia untuk melihat indahnnya pemandangan, sosial budaya masyarakat dan kekhasan daerah. Pasar wisatawan Muslim ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan berpotensi untuk terus dikembangkan menjadi pasar potensial. Mereka datang ke Indonesia tidak hanya menghabiskan waktu, tetapi juga uang yang dibelanjakan cukup besar. Berdasarkan penuturan Sapta Nirwandar (wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) bahwa pada tahun 2012 uang yang dihabiskan wisatawan Muslim di Indonesia mencapai 126 miliar dolar AS, lebih besar dari seluruh uang yang dikeluarkan oleh wisatawan China yang mencapai 65 miliar dolar AS (Rp 630 triliun), Amerika Serikat yang mencapai 93 miliar dolar AS (Rp 902 triliun) atau wisatawan Jerman 111 miliar dolar AS (Rp1.077 triliun) (Indonesia Fokus Kembangkan Wisata Syariah, 2013). Pertumbuhan kunjungan wisatawan Muslim ini menjadi potret meningkatnya kesadaran orang-orang Muslim untuk melakukan perjalanan wisata, yang dibarengi oleh adanya keinginan jaminan kehalalan dan suasana yang islami pada tempat-tempat yang dikunjungi.

Melihat perkembangan pariwisata, Madura – seperti juga daerah lainnya di Indonesia - merupakan sebuah pulau di Jawa Timur yang mempunyai potensi pariwisata yang sangat besar, karena selain memiliki keindahan alam juga keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Madura. Sayangnya, potensi ini belum semuanya tergarap secara optimal, sehingga pariwisata Madura nampak kurang terawat dan nyaris terabaikan. Padahal apabila dikembangkan secara maksimal, Madura juga berpotensi menjadi destinasi pariwisata yang khas dan unik seperti daerah lainnya di Indonesia. Keberadaan Madura yang identik dengan Islam dan dicitrakan sebagai pulau santri dapat menjadi sebuah ikon pariwisata baru dan menarik untuk dikembangkan. Oleh sebab itu, bertitik tolak pada kondisi sosial budaya masyarakat Madura yang Islami, maka pariwisata syariah merupakan sebuah konsep yang tepat dalam rangka mengembangkan pariwisata Madura ke depan. Apalagi pengembangan pariwisata syariah ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, dimana didalamnya disebutkan mengenai pembangunan pariwisata yang menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya lokal dan sesuai dengan rencana program Pemerintah Pusat (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) pada tahun 2013 ini, yang berupaya untuk mengembangkan pariwisata syariah di 9 daerah di Indonesia, termasuk salah satunya Provinsi Jawa Timur (Indonesia Fokus Kembangkan Wisata Syariah, 2013).

Pengembangan Madura sebagai destinasi pariwisata syariah ini didasari oleh beberapa faktor, yaitu a) kondisi sosial budaya masyarakat Madura yang islami, b) kesenian islami yang masih tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Madura, seperti: hadrah, macapat, samman, dan lain sebagainya, c) adanya obyek-obyek wisata yang bernuansakan religi dan keindahan alam yang menarik, d) berdirinya beberapa lembaga pendidikan islam, terutama pondok-pondok pesantren dengan sistem pendidikan dan pengajaran yang khas dan modern, dan e) adanya penolakan dari sebagian ulama Madura terkait pembangunan pariwisata yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan budaya masyarakat Madura. Contohnya pada tanggal 27 April 2011, ada beberapa ulama yang tergabung dalam Forum Musyawarah Ulama (FMU) Madura, menyegel hotel berbintang yang sedang dibangun PT Limousin di Desa Ambat, Kecamatan Tlanakan, Pamekasan.

Penyegelan tersebut dilakukan karena pemilik hotel sudah tidak mengindahkan kultur dan keagamaan di Kabupaten Pamekasan, yang berasaskan gerakan pembangunan masyarakat islami (Gerbang Salam) (Ulama Madura Segel Hotel Berbintang, 2011). Atas dasar pemikiran sebagaimana dimaksud di atas, penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui potensi pariwisata di Madura dan memberikan tawaran konsep pengembangan pariwisata syariah di Madura ke depan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini yaitu dengan mempelajari bahan pustaka atau data sekunder dari beberapa sumber yang relevan dengan tema makalah ini. Beberapa data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif, artinya tanpa menggunakan rumus akan tetapi disajikan dalam bentuk uraian dan konsep. Analisa pengumpulan data ini bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis akan tetapi lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan. Dalam hal ini analisis data dilakukan dengan memahami dan merangkai data-data yang telah dikumpulkan secara sistematis (Moleong, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Makna Pariwisata dalam Islam

Di dalam bahasa Arab, kosa kata untuk bepergian atau melakukan perjalanan khusus bersenang-senang disebut *rihlah*. Kata *rihlah* ini juga telah disinggung dalam Al-Qur'an sebagai lambang rutinitas orang Quraisy yang biasanya melakukan perjalanan di musim dingin dan musim panas (QS Al-Quraisy: 106). Di dalam Al-Qur'an, terdapat isyarat-isyarat yang menyatakan bahwa bepergian bukan saja tidak dilarang melainkan juga didorong dan dianjurkan sebagaimana kita temukan memakai istilah *safara* (QS Al-Baqarah: 184 dan 283, QS Al-Nisa': 43), *dharaba* (QS Al-Nisa: 101), *sara* (QS Al-Rum: 9), *al-sa-ih* (QS Al-Taubah: 112), dan *masya* (QS Al-Furqan: 63, QS Al-Mulk: 15, QS Al-Isra': 37).

Di dalam Al-qur'an, orang yang berada dalam perjalanan diberikan prioritas seperti orang yang sakit yang diperbolehkan berbuka (di bulan Ramadhan) dan menggantinya di luar bulan ramadhan (QS Al-Baqarah: 184-185), dan boleh mengganti wudhu' dan mandi janabat dengan tayammum (QS Al-Nisa': 43). Keringanan-keringanan (*rukhsah*) yang diberikan kepada orang sakit dan juga orang-orang yang dalam perjalanan, dipandang karena keduanya memiliki kesamaan alasan (*illat*) apabila dipandang dari segi "*masyaqqah*" (kesulitan) (Kaelany, 2002). Kemudian, orang yang ada dalam perjalanan juga diberikan keringanan untuk meringkas (rakaat) sholatnya dari empat rakaat menjadi dua rakaat, bahkan dalam hal ini pula diperbolehkan menjamak (QS Al-Nisa': 101) seperti: zuhur dengan ashar, maghrib dengan isya'. Dalam beberapa ayat lain juga dikemukakan bahwa melakukan perjalanan bukan saja di dorong, disuruh maupun dianjurkan, melainkan juga dipuji dan ditempatkan pada posisi yang sejajar dengan orang-orang yang terhormat. Al-Qur'an sendiri memuji secara langsung orang yang melakukan perjalanan berbarengan dengan orang yang taubat, mengabdikan, memuji Allah, ruku', dan sujud (QS Al-Taubah: 112). Selain itu pula, Allah telah mendorong manusia untuk berkunjung ke tempat-tempat bersejarah agar supaya dapat mengambil hikmah dari generasi masa lalu (QS, 32: 26, 3:137, 6:11, 12:109, 47:10).

Banyak pakar tafsir berpendapat bahwa kitab suci memerintahkan manusia agar mengorbankan sebagian dari masa hidupnya untuk melakukan wisata dan perjalanan, supaya ia dapat menemukan peninggalan-peninggalan lama, mengetahui kabar berita umat-umat terdahulu, agar semua itu dapat menjadi pelajaran yang berharga. Bagi wisatawan yang melakukan perjalanan, kegiatan ini dapat menambah pengalaman, meningkatkan pengetahuan, dan memperluas wawasan. Contohnya seperti, Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935); Fakhrudin Al-Razi (1149-1209) yang memandang pentingnya perjalanan wisata dalam rangka menyempurnakan jiwa manusia, karena dengan perjalanan itu mungkin ia memperoleh kesulitan dan kesukaran, dan ketika itu ia mendidik jiwanya untuk sabar.

Dalam Islam, perjalanan wisata juga memiliki manfaat bagi manusia. Pertama, perjalanan akan mendidik jiwa orang yang bepergian itu agar tidak bersikap angkuh dan sombong, karena dalam perjalanan seringkali ditemukan betapa besar nikmat yang telah dilimpahkan oleh Allah. SWT. Kedua, orang yang akan melakukan

perjalanan wisata dapat menyaksikan aneka ragam perbedaan ciptaan, lebih dan kurang, semuanya mendorong agar kita mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT (Kaelany, 2002). Ketiga perjalanan wisata akan membantu seseorang mengurangi ketegangan dan menentramkan pikiran, jiwa dan raga dari beberapa gangguan, dan Keempat orang yang melakukan perjalanan wisata juga akan mendapatkan pengetahuan dan informasi yang banyak dengan cara melihat dan berfikir (QS 22: 46) keindahan atas ciptaan Tuhan (Laderlah, Rahman, Awang, Man, 2011).

Islamic Tourism Center (ITC) memberikan definisi bahwa pariwisata islami adalah sebuah aktivitas, kegiatan, pengalaman atau kegemaran yang diselenggarakan dalam sebuah perjalanan wisata yang sesuai dengan seruan Islam dan dalam kerangka islami, misalnya: sejarah, seni, budaya, peninggalan sejarah, cara hidup, ekonomi, kesehatan, pendidikan dan beberapa keinginan manusia lainnya (Islamic Tourism, 2011). Shakiry (2006) mengatakan bahwa konsep pariwisata islami itu tidak terbatas pada pariwisata religi, tetapi lebih luas dalam beberapa bentuk pariwisata kecuali pariwisata yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Sofyan, 2012). Kemudian juga penerbit, Abdel-Sahib Al-Shakry, menjelaskan bahwa arti “Islami” dalam konteks pariwisata terdiri dari 9 poin, yang kemudian dapat dirangkum ke dalam 3 (tiga) kelompok, yaitu: Pertama, kebangkitan budaya Islam dan perluasan nilai-nilai Islam. Kedua, keuntungan ekonomi bagi masyarakat yang beragama Islam, dan Ketiga, penguatan kepercayaan atas agama Islam, identitas, kepercayaan dalam menghadapi stereotip negatif di bandingkan dengan beberapa budaya dan gaya hidup lainnya (Al-Hamarneh & Steiner, 2001).

Pengembangan Madura sebagai Destinasi Pariwisata Syariah

Pulau Madura terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa dengan Selat Madura sebagai sekat pemisah antara ke dua pulau itu. Pulau ini memiliki luas wilayah mencapai tidak kurang dari 5.304 km², dengan panjang kurang lebih 190 km dan jarak terlebar sekitar 40 km serta jumlah penduduk sekitar 2,5 juta orang. Secara administratif, Madura dibagi menjadi 4 (empat) wilayah kabupaten, yakni Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Setiap kabupaten di wilayah Madura memiliki kekayaan sumberdaya alam, budaya, kesenian, adat istiadat yang menarik

wisatawan mancanegara maupun nusantara untuk berkunjung. Potensi pariwisata tersebut merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang perlu dijaga dan dipelihara, bahkan merupakan aset yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi sumber pendapatan daerah. Berikut ini adalah nama-nama obyek dan daya tarik wisata yang terdapat di 4 kabupaten di Madura.

Tabel 1. Nama-Nama Obyek dan Daya Tarik Wisata di Wilayah Madura

Kabupaten	Obyek dan Daya Tarik Wisata
Bangkalan	Sumber Air Mata, Pantai Rongkang, Pantai Sambilangan, Pantai Siring Kemuning, Bukit Geger, Kuburan Aermata, Batik Tanjung Bumi, Asta Syaikhona Kholil, Museum Bangkalan, dan Kerapan Sapi.
Sampang	Pulau Mandangin, Pantai Camplong, Waduk Klampis, Air Terjun Toroan, Rimba Moyet (Nepa), Goa Lebar, Situs Ratoh Ebu, Situs makam Pangeran Santo Merto, Situs makam Bangsacara Ragapatmi, Kerapan Sapi, dan Monumen Are' Lancor.
Pamekasan	Pantai Talang Siring, Pantai Jumiang, Pantai Batu Kerbuy, Api Tak Kunjung Padam, Makam Keramat Pasarean Batuampar, Vihara Alokitesvara, Situs Pangeran Ronggo Sukowati, Sapi Sonok, Upacara Petik Laut, dan Kerapan Sapi.
Sumenep	Keraton Sumenep, Museum Keraton Sumenep, Masjid Agung Sumenep, Asta Tinggi, Asta Yusuf, Asta Jokotole, Asta Pangeran Katandur, Asta Gumuk Brambang, Asta Ke Pekke, Pantai Lombang, Pantai Slopeng, Kerapan Sapi, Upacara Nyadar, Upacara Petik Laut, Kerajinan Ukiran, Industri Kerajinan Batik, Industri Kerajinan Keris, Kota Tua Kalianget, Pulau Gili Labak, Pantai Badur, Wisata Bahari Sapeken, Kerajinan Penulisan Al-Quran, Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Makanan (Soto Ayam, Kaldu, Jubete), dan Industri Kerajinan Celurit.

Keragaman objek dan daya tarik wisata sebagaimana disebutkan di atas ini merupakan *magnet* bagi wisatawan untuk berkunjung ke pulau Madura, apalagi didukung oleh kondisi sosial budaya masyarakat Madura yang islami. Sehingga keberadaan Madura akan memberikan daya tarik yang berbeda dengan daerah-daerah lainnya.

Madura sebagai daerah administratif di Jawa Timur pada dasarnya telah memenuhi 3 (tiga) syarat utama destinasi pariwisata, yaitu: a). Sesuatu yang bisa dilihat (*something to see*). Madura memiliki kekayaan alam dan keragaman budaya yang islami. Kekayaan dan keragaman obyek dan daya tarik wisata yang unik dan berbeda dapat dijadikan *entertainment* bagi setiap wisatawan yang datang ke Madura, b). Sesuatu yang bisa dilakukan (*something to do*). Di Madura selain terdapat banyak

obyek dan daya tarik wisata yang berbeda dengan daerah lainnya, juga tersedia fasilitas yang dapat membuat wisatawan betah lama tinggal, dan c) Sesuatu yang bisa dibeli (*something to buy*). Di beberapa obyek dan daya tarik wisata di Madura telah tersedia fasilitas untuk berbelanja, terutama souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh yang dapat dibawa pulang oleh wisatawan ke tempat asalnya.

Berdasarkan beberapa potensi pariwisata yang bersifat religi dan syarat utama destinasi pariwisata tersebut, maka Madura dapat dikembangkan sebagai destinasi pariwisata syariah yang bertujuan untuk menjaga amanah, keamanan, dan kenyamanan, menjaga kelestarian lingkungan, dan menghormati nilai-nilai sosial-budaya masyarakat lokal. Karenanya, secara implementasi pengembangan pariwisata syariah di Madura perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: obyek dan daya tarik wisata yang ditampilkan kepada wisatawan memberikan dampak *spiritual* bagi wisatawan dan masyarakat umum sekaligus mencerminkan nilai-nilai islami dan sosial budaya masyarakat setempat; penerapan nilai-nilai islam tentang disiplin, kebersihan, ketertiban, kesantunan, kesabaran, keikhlasan, keamanan dan kelestarian lingkungan sekitar dalam menjalankan kegiatan pariwisata; para pekerja pariwisata, seperti pemandu, sopir transportasi pariwisata, *tour leader*, pegawai hotel, dan lain-lain memiliki pengetahuan luas mengenai pariwisata dan agama Islam, berperilaku dan bertutur kata sopan dan amanah, berpakaian menutup aurat, dan meluangkan waktunya untuk mengerjakan ibadah sholat selama bekerja; tersedianya sarana dan fasilitas pariwisata yang dikelola secara islami, seperti peralatan, perlengkapan pariwisata, akomodasi, konsumsi, tempat ibadah, toko souvenir, dan fasilitas-fasilitas lainnya yang dapat mendukung aktivitas pariwisata untuk pemenuhan kebutuhan wisatawan (Karim dan MUI Sumenep, 2013).

Pengembangan pariwisata syariah di Madura ini memiliki peran dalam pengembangan semangat, rasa dan kesadaran keberagamaan (*religousness*) manusia (masyarakat dan wisatawan) dan memberikan pemaknaan pariwisata yang benar. Pariwisata yang demikian tidak hanya dipandang untuk mencari kesenangan dan kepuasan yang bersifat jasmaniah semata, tetapi juga bersifat rohaniah (*spiritual*) yang menekankan pada ke-ESA-an Tuhan. Misalnya saja, berwisata ke pantai bukan untuk berfoya-foya, seks, dan lain-lain tetapi menikmati ciptaan Tuhan atau berwisata ziarah untuk mengingat Tuhan dan kematian. Karenanya, pengembangan pariwisata

syariah yang syarat dengan hukum islam, termasuk didalamnya hukum mu'amalah, bertujuan antara lain penyucian jiwa dan penegakan rasa keadilan (Zahrah 2003 and Sabri 2010). Dalam konteks penyucian jiwa, penegakan hukum islam dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi kebijakan bukan keburukan dan kehancuran bagi masyarakat di lingkungannya. Misalnya, dengan adanya pembangunan pariwisata islami di Madura dapat membawa misi untuk membersihkan jiwa masyarakat secara kolektif maupun individual dari adanya fitnah, gharar, maksiat dan sebagainya sehingga mampu mewujudkan terciptanya ketertiban masyarakat, dan aspek-aspek kesetiakawanan sosial. Selain itu, dalam menegakkan hukum islam harus mencermintakan nilai dan rasa keadilan yang menyangkut urusan di antara sesama kaum muslimin maupun dalam berhubungan dengan kelompok non muslim (QS. Al-Maidah: 8).

Pengembangan pariwisata syariah ini diharapkan mampu menciptakan rasa keadilan dan kenyamanan bagi pelaku usaha dalam menjalankan usahanya dan wisatawan yang membeli produk atau pelayanan yang diberikan. Selain itu, pengembangan pariwisata syariah di Madura ini diharapkan mampu menghadirkan nilai-nilai kebaikan dan saling menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata, seperti: masyarakat, pengusaha dan wisatawan. Nilai-nilai kebaikan tersebut tidak hanya dipandang dari keuntungan ekonomi, tetapi juga nilai-nilai sosial budaya tetap terjaga dan terlestarikan. Hadirnya pariwisata syariah juga diharapkan dapat memberikan kenyamanan, ketentraman dan keadamaian bagi Masyarakat Madura, bahkan jauh dari perusakan lingkungan dan adat istiadat.

Selain menerapkan nilai-nilai islami dalam pengembangan pariwisata Madura, pengembangan hendaknya mencakup beberapa aspek yaitu sumberdaya manusia, promosi, sarana prasarana, kelembagaan, dan kerjasama. Sumberdaya manusia mulai dari pengelola sampai kepada masyarakat berperan penting dalam keberhasilan pengembangan Madura sebagai destinasi pariwisata syariah. Kemampuan pengelola pariwisata dalam menetapkan target sasaran dan menyediakan, mengemas, menyajikan paket-paket wisata serta promosi yang terus menerus sesuai dengan potensi yang dimiliki sangat menentukan keberhasilan dalam mendatangkan wisatawan. Untuk itu, pemerintah daerah di wilayah Madura perlu melakukan pembinaan dan pelatihan secara kontinuitas untuk meningkatkan

kemampuan sumberdaya manusia dalam mengelola pariwisata. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan islam (pondok pesantren dan perguruan tinggi) untuk menghajarkan dan melatih anak-anak muda memiliki keahlian dan keterampilan dalam bidang pariwisata, seperti penguasaan bahasa asing, pemanduan, pembuatan paket wisata, pengelolaan usaha pariwisata, dan lain-lain.

Selanjutnya, kegiatan promosi merupakan kunci dalam mendorong kegiatan pariwisata syariah. Informasi dan pesan promosi yang disampaikan kepada wisatawan harus baik dan bertanggung jawab dengan cara melalui leaflet dan booklet, pameran, cinderamata, mass media (dalam bentuk iklan atau media audiovisual), penyediaan informasi pada tempat publik, dan penyelenggaraan event-event religi yang berskala nasional.

Untuk aspek sarana dan prasarana, setiap wisatawan yang datang ke Madura sangat ditentukan oleh kemudahan-kemudahan yang diciptakan, mulai dari pelayanan yang baik, kemudahan akomodasi dan transportasi sampai kepada kesadaran masyarakat Madura dalam menerima kunjungan wisatawan. Untuk itu, pemerintah di wilayah Madura perlu bersinergi untuk memberikan kemudahan-kemudahan tersebut penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dengan tidak mengenyampingkan nilai-nilai islami. Dibangunnya Jembatan Suramadu selain sebagai daya tarik wisata, juga sebagai akses untuk mempermudah wisatawan berkunjung Madura.

Pengembangan pariwisata syariah di Madura juga memerlukan dukungan semua pihak pemerintah, pihak swasta terutama pengusaha pariwisata, seperti perjalanan wisata, perhotelan dan lainnya, dan lembaga pendidikan islam. Pemerintah bertindak sebagai regulator dan fasilitator dalam mendukung berkembangnya pariwisata syariah dalam bentuk menerbitkan peraturan tentang penyelenggaraan pariwisata syariah, kemudahan perijinan untuk membuka usaha, dan lainnya. Pemerintah juga perlu melakukan intervensi kepada pengusaha agar tidak terjadi iklim usaha yang saling mematikan. Pihak swasta atau pengusaha pariwisata dapat menjual produk-produk halal dan menyediakan pelayanan berkualitas dan islami. Untuk itu, kerjasama baik antar pengusaha pariwisata sangat penting untuk mengembangkan usahanya. Sedangkan lembaga pendidikan, seperti: pondok pesantren dan perguruan tinggi dapat berperan dalam mendukung penyediaan

sumberdaya manusia yang terampil dalam bidang pariwisata, selain melakukan riset-riset pengembangan produk pariwisata syariah.

Selain itu, pengembangan pariwisata syariah di Madura tidak dapat dilakukan secara parsial maupun individual karena pariwisata bersifat multi-sektoral dan tidak berbatas administratif wilayah (*borderless region*). Pengembangan pariwisata syariah memerlukan adanya kerjasama antar pihak/daerah, terutama pihak-pihak yang ada di luar wilayah Madura. Kerjasama bisa menjadi kekuatan bagi ke empat daerah di Madura dalam menjaring dan menjalin kegiatan kemitraan dalam melakukan promosi bersama mengenai pariwisata syariah di Madura, apalagi ke empat daerah ini memiliki karakteristik yang berbeda sehingga berpotensi untuk saling mengisi. Bentuk kerjasama yang dapat dilakukan dapat berupa *sister city*, *sister company*, *sister college*, dan *sister community*. Misalnya saja, ke 4 (empat) pemerintah daerah di Madura (Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan) melakukan kerjasama promosi dengan Kota Taheran – Iran untuk mengenalkan pariwisata islami. Selain itu juga, komunitas kesenian di Madura bisa menjalin kerjasama dengan komunitas kesenian lain di Mesir. Kegiatan semacam ini dapat menambah pengetahuan ke dua belah pihak dalam pengembangan kesenian.

Pengembangan pariwisata syariah ini juga perlu didukung dengan upaya pelestarian budaya dan tradisi masyarakat Madura yang agamis. Misalnya, berpakaian baju taqwa dan sarung dengan peci hitam/putih sebagai sebuah identitas masyarakat Madura dan pemasangan simbol-simbol keagamaan di tempat-tempat strategis dengan desain yang menarik dan unik, seperti *lafadz lailaha illallah*, *astaghfirullah*, dan lain sebagainya. Nuansa dan kondisi yang seperti ini akan berdampak pada kesadaran keagamaan wisatawan dan masyarakat Madura, bahkan pula akan memberikan kesan khas bagi wisatawan yang berkunjung. Di Bali misalnya, dimana ajaran-ajaran agama Hindu dielaborasi dengan budaya Bali sebagai identitas mereka dan diperkenalkan kepada wisatawan sebagai syiar agama, tarian-tarian Bali dan Pura-Pura sebagai simbol agama Hindu mudah dijumpai diberbagai sudut. Kondisi dan nuansa seperti ini telah menjadi ciri khas pariwisata Bali. Kemudian di Turki, ada sebuah resort di tepi pantai Antalya yang bersih dengan pemandangannya yang indah. Wisatawan (pria dan perempuan) yang datang ke sini menggunakan pakaian yang menutupi aurat dan tidak ada aktivitas berjemur dan berenang tanpa

menggunakan busana. Meskipun resort ini menerapkan pariwisata syariah, namun jumlah pengunjung terus mengalami peningkatan (<http://artikelbisnisusaha.blogspot.com>).

Kedua contoh tersebut menggambarkan bagaimana nilai-nilai agama dan sosial budaya masyarakat diterapkan dan dilestarikan yang kemudian menjadi ciri khas pariwisata dari dua daerah tersebut. Kondisi ini dapat menjadi contoh bagi Madura dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang agamis, dimana ke depan dapat dikembangkan ke arah yang dapat mengelaborasi nilai-nilai agama dan sosial budaya masyarakat sebagai wujud pariwisata khas Madura.

KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini ditulis untuk memberikan sebuah tawaran konsep pengembangan pariwisata Madura yang selama ini dikenal dengan masyarakatnya yang agamis dan sarat dengan tradisi keislaman. Konsep pengembangan pariwisata syariah di Madura ini dipandang cukup tetap dan sesuai dengan kondisi realitas masyarakat Madura yang religius. Ke depan, pengembangan pariwisata syariah Madura ini dapat menunjang perkembangan pariwisata Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada komersialisasi dan keuntungan yang bersifat materi saja, tetapi juga kemaslahatan ummat, keadilan dan pemerataan pendapatan dan kehidupan yang seimbang dan harmonis bagi pelaku pariwisata terutama masyarakat Madura.

Madura dengan segala keanekaragaman obyek dan daya tarik wisata memiliki peluang untuk terus dikembangkan sebagai destinasi pariwisata yang dapat menawarkan diversifikasi daya tarik wisata yang khas dan berbeda dengan daerah lainnya. Karenanya, pengembangan pariwisata syariah ini merupakan sebuah keniscayaan dalam upaya melestarikan kekhasan sosial budaya masyarakat Madura dan menjaga keberlangsungan Madura sebagai destinasi pariwisata yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan kedamaian dan kesejahteraan masyarakat Madura. Untuk mewujudkan hal ini, dibutuhkan sebuah komitmen dan kerjasama antar para stakeholder pariwisata di Madura sekaligus *political will* dari pemerintah di wilayah Madura terkait pengembangan pariwisata syariah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamarneh, Ala. & Steiner, Christian. 2001. *Islamic Tourism: Rethinking the Strategies of Tourism Development in the Arab World After September 11, 2001*. (Online), (<http://cssaame.com/issues/24/hamarneh-steiner.pdf>, diakses 20 April 2013).
- Anonim. _____. *Islamic Tourism. Sotaicms Virtual Malaysia*. (Online), (<http://sotaicms.virtualmalaysia.com/domain/itc/media/content/document/EnglishBrochure.pdf>), diakses 14 April 2013.
- Anonim. _____. *Ulama Madura Segel Hotel Berbintang*. (Online), (<http://otomotif.kompas.com/read/2011/04/27/19145853/direktori.html>), diakses 14 April 2013.
- Anonim. _____. *Indonesia Fokus Kembangkan Wisata Syariah. Berita Satu*. (Online), (<http://www.beritasatu.com/destinasi/91055-indonesia-fokus-kembangkan-wisata-syariah.html>), diakses 14 April 2013.
- Anonim. _____. *Tren Pariwisata Islami Berkembang Pesat di Turki*. (Online), (<http://artikelbisnisusaha.blogspot.com/2013/04/tren-pariwisata-islami-berkembang-pesat.html>), diakses 21 April 2013.
- Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Sumenep. 2013. *Pedoman Pariwisata Islami*. Paper dipresentasikan dalam kegiatan Workshop Pembangunan Masyarakat Madura yang Islami Pasca Suramadu di Hotel Palembang Sari Hotel, Batu – Jawa Timur.
- HD, Kaelany. 2002. *Pariwisata dalam Pandangan Islam*. Jakarta: CV Misaka Galiza.
- Karim, Sofwan. 2006. *Etika Agama dalam Pembangunan Pariwisata*. (Online), (<http://shofwankarim.wordpress.com/2006/08/18/etika-agama-dan-pariwisata>), diakses 20 April 2013.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2012. *Perkembangan Wisatawan Mancanegara Tahun 2009 - 2013*. (Online), ([http://www.parekraf.go.id/userfiles/file/A_3%20Rekapitulasi%20Wisman%202009%20-%202013\(1\).pdf](http://www.parekraf.go.id/userfiles/file/A_3%20Rekapitulasi%20Wisman%202009%20-%202013(1).pdf)), diakses 15 April 2012.
- Laderlah, Sitti Anis., Rahman, Suhaimi Ab., Awang, Khairil., and Man, Yaakob Che. 2011. A Study on Islam Tourism: A Malaysia Experience. *IPEDR*. (Online), Vol. 17 IACSIT Press, Singapore, (<http://www.ipedr.com/vol17/34-CHHSS%202011-H10023.pdf>), diakses 14 Mei 2013.

Moleong, Lexy, J.DR. 2005. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sabri, Fahrudin Ali. 2010. Perkembangan Hotel Syariah di Indonesia: Mengonsep Pariwisata Islami. *Karsa*. (Online), Vol. XVIII No. 2 Oktober, (<http://karsa.stainpamekasan.ac.id>), diakses 20 April 2013.

Sofyan, Riyanto Sofyan. 2012. *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*. Jakarta: Buku Republika.

Zahrah, Abu. 2003. *Usul Fiqih. Edisi terjemahan Saifullah Ma'shum, dkk.* Jakarta: Pustaka Firdaus.